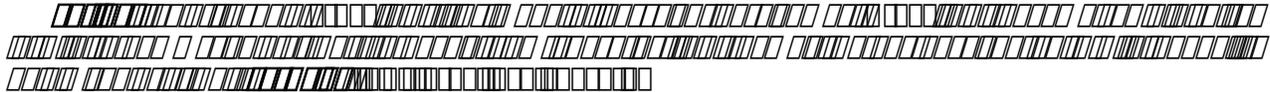




Sastra *Cyber*: Alternatif Komunikasi antara Karya Sastra dan Masyarakat Pembaca

Arif Hidayat^{)}*

^{*)} Penulis adalah penyair, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.



PENDAHULUAN

Sastra Indonesia adalah sastra yang menjunjung tinggi kultur dan memiliki watak pelabelan terhadap setiap gerakan. Secara kronologis, sastra Indonesia terdiri atas beberapa angkatan, di antaranya; Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan '45, Angkatan '50, Angkatan '66, Dekade 1970-an, Dekade 1980-an, Dekade 1990-an, dan Angkatan 2000. Sebenarnya masih terdapat pelebelan lain dalam khazanah sastra Indonesia, seperti sastra realis, sastra romantik, sastra formalis, sastra kontemporer, sastra koran, dan yang masih hangat di telinga adalah "sastra *cyber*".

Munculnya sastra *cyber* dimulai berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian merambah di berbagai segi kehidupan. Akan tetapi, pada dasarnya hal itu dimulai dari akal diri manusia, yang telah mendorong berbagai fonemena untuk dianalisis berdasarkan nalar sehingga memunculkan rasionalitas dan fungsionalitasnya. Dengan kemampuan tersebut, manusia dengan seksama mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang ada di dunia. Salah satu implementasinya adalah penemuan yang mencakup Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek).

Berbagai kalangan menilai bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah membantu rutinitas hidup yang pelik, dan gejala yang luar biasa dalam perkembangan zaman. Bukti dari pernyataan tersebut adalah telah hadirnya internet sebagai jaringan yang menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain. Para pengguna bisa pergi ke dunia lain dengan membayangkan tentang apa yang akan muncul selama setahun, sepuluh tahun, dan dalam satu generasi.¹ Oleh karena itu, kehadiran internet di tengah masyarakat dirasakan menjadi penting.

Pada perkembangannya, sastra *cyber* menjadi alternatif baru bagi sastrawan untuk mempublikasikan karyanya ke tengah masyarakat. Dalam khazanah sastra Indonesia diketahui bahwa kapabilitas seorang sastrawan ditentukan oleh karyanya. Tidak ada suatu jenjang akademik apapun dan manapun yang dapat menyatakan kesejatian seorang penulis karya sastra sebagai sastrawan mapan. Hal itu lebih ditentukan oleh karya sastranya yang memiliki eksistensi di tengah masyarakat sehingga secara langsung maupun tidak langsung muncul konvensi masyarakat mengenai kedirian seseorang sebagai sastrawan.

Menurut Abraham Maslow² bahwa seorang musisi mesti membuat musik, seniman harus melukis, dan penyair menulis puisi, jika mereka ingin mendapatkan kedamaian dalam dirinya. Emily Dickinson (penyair besar Amerika abad ke-19), misalnya, menulis 1.800 puisi yang terjilid rapi di laci meja kerjanya. Akan tetapi, dia dikenal kepenyairannya setelah meninggal dunia karena semasa hidupnya karya-karyanya tidak pernah dipublikasikannya. Sepanjang hidupnya hanya sepuluh puisi yang dipublikasikan, hal itupun tanpa sepengetahuan dirinya. Sekarang ini, di Indonesia, zaman sudah bukan



era seperti keberadaan Emily Dickinson. Zaman sudah penuh dengan modernisasi, segala sesuatunya sudah memerlukan intelegensia yang kompetitif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut pengamatan penulis, fenomena mengenai sastra *cyber* sangat menarik untuk diteliti karena telah menyebabkan pergolakan di dalam sastra Indonesia. Ada kalangan yang sangat menyetujui kehadiran sastra *cyber* sebagai media publikasi yang efisien, dan ada kalangan yang tidak menyetujuinya. Meskipun demikian, pro dan kontra tersebut tidak sampai pada perpecahan sastra Indonesia. Tentunya, ada dampak tertentu yang disebabkan oleh sastra *cyber* sehingga mampu menimbulkan berbagai padangan mengenai eksistensi karya sastra dan sastrawan di Indonesia pada khususnya, dan di ranah dunia pada umumnya.

PENYEBAB PUBLIKASI

Penyebab paling mendasar seorang sastrawan mempublikasikan karya sastranya adalah eksistensinya di tengah masyarakat, transformasi pemikiran, dan mengupayakan humanisasi. Dalam hal ini—bolehlah penulis menganalogikan—sastrawan seperti halnya pendakwah. Seorang pendakwah adalah seorang yang mengetahui pengetahuan, yang berkaitan dengan keagamaan dan kemanusiaan, dan ia ditugaskan untuk menyampaikan ilmu tersebut kepada khalayak.

Perbedaan antara sastrawan dan pendakwah adalah pada penyampaiannya. Pendakwah menyampaikan dengan cara lisan, sedangkan sastrawan mendapat inspirasi untuk merepresentasikan realitas kehidupan ke dalam karya sastranya, baik yang berasal dari pengalaman empiris, maupun pengalaman metafisis.

Dari representasi dan interpretasi terhadap realitas tersebut, akan memunculkan falsafah tersendiri yang terhimpun dalam bentuk ideologi. Di dalam ideologi, ada peranan penting pemikiran sebagai pemaknaan wacana yang berpengetahuan sehingga dapat diterima oleh khalayak.

Oleh karenanya, sastrawan yang baik adalah sastrawan yang demokratis, dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Sastrawan harus mempublikasikan karyanya untuk dibaca oleh masyarakat. Sastrawan yang mengembalikan teks kepada realitas agar menjadi bentuk yang kontekstual dengan kehidupan.

Ada sebuah kata bijak dalam filsafat Yunani, yakni “*aku berpikir maka aku ada*”, yang sangat populer dalam ilmu pengetahuan. Pertanyaan yang muncul dalam diri adalah apakah hanya dengan berpikir; tanpa adanya realisasi, eksistensi kita dapat terwujud? Dalam ranah kesufian juga terdapat hal serupa yang sangat terkenal, “*aku mencipta, maka aku ada*”. Dengan demikian, setidaknya sudah ada dan bisa dipercayai bahwa mencipta menyebabkan *ada*. Misalnya, seseorang melahirkan orang dengan beranak. Dari kegiatan demikian itu, berarti dengan melahirkan, keluarga orang tersebut akan terus ada keturunannya. Dia mampu dikenal oleh generasi berikutnya karena anaknya. Bayangkan bila mandul seumur hidup, tanpa mengadopsi anak? Hal yang menarik bahwa setelah melahirkan masih memiliki peranan yang lain. Dalam beranak, kedua orangtua masih harus mendidiknya. Dalam berkarya, seorang sastrawan masih harus mempublikasikan karyanya, membesarkannya ke tengah masyarakat.

Untuk mengubah wacana tersebut menjadi lebih kompetitif dan kompleks, diperlukan keberagaman pemikiran yang merujuk pada apa yang diperlukan masyarakat. Hal itu solusinya adalah pengenalan diri dan karyanya kepada publik. Untuk membentuk keberagaman tersebut diperlukan skema seperti rantai yang sekaligus sebagai pengikat antara sastrawan, teks, dan masyarakat.

PUBLIKASI KARYA SASTRA DAN PERANAN SASTRA *CYBER*

Abdul Wachid B.S.³ mengatakan bahwa perkembangan sastra di dunia jurnalistik seperti perkembangan dunia percetakan. Pada awal abad ke-20, Komisi Bacaan Rakyat didirikan oleh kolonial Belanda yang justru banyak menerbitkan bacaan sastra. Penerbitan sastra tersebut tentunya sejalan dengan ideologi yang dimiliki oleh pemerintah Belanda. Begitu pula pada periode penjajahan Jepang, Chairil Anwar pada masa itu sempat mengganti diksi “aku” dengan diksi “saya” karena ada



klaim bahwa kata “aku” memiliki egoisitas yang tinggi sehingga mampu menggerakkan semangat perjuangan bangsa Indonesia.

Oleh karenanya, berbicara mengenai publikasi karya sastra di tengah masyarakat adalah berbicara mengenai peranan sosiologi sastra, yang kehadirannya di tengah masyarakat menjadi wacana yang menarik untuk dicermati. Secara teoretis, antara sastra dan masyarakat terdapat relasi segitiga yang saling terkait. Relasi tersebut terbentuk atas konstruksi sosial yang menyebabkan kenyataan bahwa seorang sastrawan berada pada geografis tertentu, yang dihadapkan pada budaya tertentu, dan menjadikan sebuah interpretasi muncul di dalam teks. Hal inilah yang menjadikan sastra tidak pernah lepas dari persoalan kehidupan.

Dengan demikian, untuk mengembalikan interpretasi mengenai kehidupan oleh sastrawan yang terwujud dalam bentuk teks, membutuhkan wadah tertentu, baik buku, koran, majalah, maupun internet. Internet adalah jaringan yang menghubungkan sekitar satu juta jaringan komputer organisasional internasional di lebih 200 negara di semua benua, termasuk Amerika.⁴ Internet juga merupakan medium terbaru yang mengkonvergensi seluruh karakteristik dari bentuk-bentuk terdahulu.⁵

Perubahan media publikasi dari bentuk buku, majalah atau koran menjadi *cyber* hanya sebagai alternatif publikasi dan pendokumentasian karya agar tidak hilang atau terbakar. Melalui internet, sastrawan dapat membuat *blog*. Eka Kurniawan dalam esainya “Sebab Kode Adalah Puisi” mengatakan:

“Saya tertarik mengamati ini, terutama setelah akhir-akhir ini banyak penulis memaksimalkan fungsi-fungsi internet dengan membuat *blog*, dan saya beranggapan ini perkembangan yang penting untuk dicatat. Jika sebelumnya para penulis lebih banyak berkerumun di komunitas-komunitas milis tertentu, akhir-akhir ini semakin banyak yang hadir individu, menuliskan pikiran-pikirannya melalui media *blog*. Saya sendiri sebenarnya telah lama menjadi pengunjung tetap *blog-blog* penulis yang saya anggap bermutu...”⁶

Secara eksistensi, teknologi digital ini telah menyebabkan informasi *online* yang luas⁷ sehingga memudahkan siapapun untuk dapat mengetahui eksistensi karya sastra secara tidak terbatas. Sastra *cyber* dapat dijadikan sebagai perlawanan atas legitimasi bahwa kapabilitas seorang sastrawan ditentukan oleh kemampuannya menembus media massa. Seorang sastrawan dikatakan sastrawan nasional apabila karyanya pernah muncul di media massa bertaraf nasional. Selain daripada itu, sastra *cyber* juga dapat dijadikan sebagai wahana inovasi karya sastra, dalam kurun waktu ini sastra Indonesia selalu terkungkung oleh sisi eksplorasi estetis. Hal ini karena adanya selera redaktur sebagai “kritikus” yang berperan aktif dalam seleksi baik dan buruknya karya sastra.

Meskipun demikian, beberapa waktu lalu pembuatan *blog* tersebut disinyalir sebagai sastra maya yang pribadi. Ahmadun Y. Herfanda menilai media maya (*cyber media*) tidak ubahnya seperti “tong sampah”. Karya-karya dalam sastra *cyber* hanya penampungan dari karya yang tidak laku dipublikasikan di koran atau majalah. Hal itu dikarenakan dalam sastra *cyber* tidak ada kritikus sastra yang jelas, yang menilai baik dan buruknya teks tersebut. Karya dalam sastra *cyber* langsung dihadapkan pada konteks masyarakat. Padahal, fenomena mengenai stagnasi kritik sastra Indonesia sudah dimulai sejak akhir tahun 1980-an. Salah satunya melontarkan pendapat tersebut adalah Budi Darma dalam esainya “Perihal Kritik Sastra Indonesia” yang diterbitkan dalam buku *Solilokui*.⁸ Apabila hal ini terus berlanjut, maka sastra Indonesia akan sepi apresiasi dan berjalan tanpa kendali.

Apapun bentuknya, kehadiran sastra *cyber* telah menyebabkan dua dampak dalam kesusastraan Indonesia, negatif dan positif. Hal ini bertujuan agar terjadi objektivitas paradigma. Pikiran memang tidak bisa melepaskan diri dari pembedaan ini, tidak peduli seberapa keras pikiran berusaha menanggulung—atau meletakkan perbedaan tersebut di dalam tanda kurung—, dia akan selalu bekerja sama dengan pikiran.⁹ Dalam tulisan ini, penulis membagi dua dampak yang disebabkan oleh kehadiran sastra *cyber* dalam kesusastraan Indonesia.

1. Dampak Negatif



- a. Karya sastra Indonesia makin menjamur sehingga karya sastra makin miskin kritik. Pada akhirnya karya sastra Indonesia hanya untuk diciptakan, tetapi tidak pernah menunjukkan capaian-capaiannya sebagai representasi dari realitas sosial. Hal ini telah mengarah pada indikasi ketidakjelasan pertanggungjawaban sastrawan.
- b. Masyarakat dihadapkan langsung pada teks sastra; dengan kata lain tidak ada penghubung antara sastra dan masyarakat. Oleh karena itu, ada kebingungan dari masyarakat awam mengenai kualitas sastra yang bermutu.
- c. Kualitas karya sastra menjadi menurun karena tidak ada seleksi yang ketat dari seorang redaktur dan (kritikus).
- d. Dapat memunculkan berbagai pemlagiatan karya sastra melalui sistem *copy-paste*.

2. Dampak Positif

- a. *Cyber* sastra menjadi ajang publikasi yang murah dan mudah. Biaya yang dikeluarkan relatif terjangkau, dan tidak terlalu membutuhkan keterampilan khusus.
- b. Bagi sastrawan muda pertumbuhannya dapat berkembang secara cepat. Ada penggalian potensi yang efektif melalui akses data dari berbagai kalangan pencinta sastra sehingga karya tersebut dikenal luas.
- c. Eksistensi sastrawan menjadi lebih luas, bahkan bisa mendunia. Hal ini dikarenakan pembuatan *blog* mampu sebagai wahana yang luas jaringannya, yang bisa diapresiasi sampai ke luar negeri.
- d. Melalui sastra *cyber*, sastra Indonesia dapat melakukan eksplorasi, baik dari isi maupun bentuknya, yang selama ini terbentur oleh ideologi koran.

Terlepas dari dua dampak tersebut, peranan sastra *cyber* dalam khazanah kesusastraan Indonesia adalah sebagai media publikasi, dan sarana berkreasi untuk mampu melahirkan karya sesuai dengan perubahan masyarakat. Sastra —sesulit apapun— pada dasarnya berusaha untuk menerangkan pemikiran, perasaan, pengalaman, baik empiris maupun metafisis yang telah diketahui oleh sastrawan. Memang dalam prosesnya sastrawan selalu menggunakan imajinasinya untuk menyusun keindahan. Dalam imajinasi itulah sebenarnya pengalaman metafisis sastrawan di dalam karya-karyanya. Setiap sastrawan berharap karya yang diciptakannya dapat dimengerti dan diapresiasi oleh pembaca, tetapi masih dalam koridor *lisensia puitika*.

Sejauh ini, teknologi dimengerti sebagai instrumen—dengan penafsiran luas—yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁰ Oleh karena itu, keberadaan sastra *cyber* dapat dikatakan sebagai imbas perkembangan teknologi. Tampaknya, sastra *cyber* menjadi lahan strategis untuk menunjukkan pikiran dan memberi substansi tentang realitas. Hal itu disebabkan oleh perbedaan pandangan, baik mengenai kebiasaan, tradisi, budaya maupun persepsi yang ditimbulkan berdasarkan sisi subjektivitas manusia itu sendiri. Selain itu, dengan adanya sastra *cyber*, sastrawan dapat menghilangkan traumatik ditolak oleh koran karena beberapa sastrawan Indonesia memiliki sifat introvert. Hal ini terbukti dengan banyaknya sastrawan yang memandang bahwa karya sastra harus dilahirkan dari merenung, sunyi, dan dalam keadaan kesendirian. Sebagai contoh, Hasan Asphani dengan (<http://sejuta-puisi.blogspot.com>) akhirnya tidak malu lagi mengirimkan karya-karyanya ke media Jakarta, sekarang dia telah menjadi bagian penting kesusastraan Indonesia. Bahkan, pada akhirnya sastrawan yang sudah ternama sekalipun membuat *website* dan *blog* seperti <http://jokpin.blogspot.com> milik Joko Pinurbo, dan seperti yang ada pada <http://puisi.net>, <http://puitika.net>, <http://fordisastra.com>, <http://www.bungamatahari.org>, dan lainnya.¹¹

Dinamika masyarakat dipengaruhi oleh modernisasi yang mengubah tatanan kebudayaan dan menumbuhkan jarak antara ideologi-ideologi tertentu. Ideologi tersebut selalu ditanggapi dengan antitesis yang berlebihan sehingga menimbulkan provokasi terhadap elemen masyarakat tertentu. Tidak hanya itu, sering muncul konflik dengan mengatasnamakan suatu ideologi telah menyebabkan kebencian merebak di kalangan masyarakat. Masyarakat merasa tidak masuk pada salah satu lini dan bagian dari teks sastra yang diciptakan oleh sastrawan. Masyarakat merasa bahwa para penulis sastra tidak memperhatikan mereka sebagai objek yang hidup di dalam teks. Padahal, membaca teks sastra adalah mengalaminya, maka teks sastra bukanlah halusinasi seorang sastrawan semata.



Ideologi yang terkandung dalam sastra *cyber* adalah ideologi post-modernisme. Post-modernisme memang sulit untuk diidentifikasi secara khusus, tetapi postmodernisme memiliki ciri-ciri umum yang selalu membangun pemilahan oposisi biner. Selama ini, kita mengetahui koran merupakan wahana publikasi untuk mendapatkan predikat kesastraan seseorang. Oleh karena itu, dengan munculnya sastra *cyber*, koran bukanlah satu-satunya media legitimasi.

Akan tetapi, ada satu hal yang harus digarisbawahi bahwa sastrawan Indonesia masih tetap melestarikan budaya mempublikasikan karya sastra di koran. Hal ini lebih sebagai *prestige* terhadap sastrawan lain. Ada paradigma bahwa diperlukan perjuangan yang luar biasa untuk dapat mempublikasikan karya sastra di koran nasional, seperti *Kompas*, misalnya.

PENUTUP

Fenomena mengenai, baik dan buruknya sastra *cyber* dalam kesusastraan Indonesia akan tergantung pada sastrawan yang menggunakan media *cyber* tersebut. Kalau seseorang berkeinginan “menjadi” sastrawan tidak mungkin memunculkan karya yang tidak berkualitas, apalagi melakukan pemlagiatan.

Dalam hal ini, penulis berkeyakinan bahwa menjadi sastrawan yang menulis karya sastra dapat mempublikasikan karyanya dengan cara yang bervariasi. Dalam proses publikasi akan memunculkan “gesekan-gesekan” untuk menjadi daya tersendiri: daya “*sinergisitas mental*”. Kekuatan ini mampu mendorong dan mempertahankan diri di dalam ‘iklim’ kesusastraan, dan pada saatnya mampu menimbulkan hubungan interaktif dengan berbagai lini, baik masyarakat maupun karyanya sendiri. Dengan daya *sinergisitas mental* tersebut, sastrawan dapat menunjukkan kapabilitasnya sebagai sastrawan melalui karya sastranya. Hal ini terkait dengan ideologi seorang sebagai sastrawan. Pepatah mengatakan “*banyak jalan menuju roma*” tergantung kepada sastrawan mau berusaha atau tidak untuk mewujudkan ideologi berpikir secara relevan.

ENDNOTE

- ¹ Hal itu diungkapkan oleh Ward Hanson, *Pemasaran Internet* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hal. 6.
- ² Sebuah pandangan dari Abraham Maslow, seorang psikolog dari Amerika. Baca *Minggu Pagi*, 1 Januari 2007, hal. 08 dalam kolom “Mutiar Dunia”.
- ³ Ungkapan Abdul Wachid B.S., “Sastra Koran Bekas” dalam *Sastra Pencerahan* (Yogyakarta: Saka 2005), hal. 111.
- ⁴ Efraim Turban, R. Kelly Rainer Jr. dan Richard E. Potter, *Introduction Information Technology* Terj. Deny Amos kuary dan Dewi Fitria Sari (Jakarta: Salemba Infotek 2005), hal. 674.
- ⁵ Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 135.
- ⁶ Tanggapan dari Eka Kumiawan mengenai *blog* dalam kesusastraan Indonesia. Baca *Kompas*, 11 Mei 2008 hal. 26.
- ⁷ *Ibid.*, *Pemasaran*, hal. 416.
- ⁸ Budi Dama melalui oleh Abdul Wachid B.S., *Gandrung Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 1.
- ⁹ Pernyataan dari Christopher Norris yang mengkritik tulisan dari Derrida mengenai objektivitas interpretasi. Baca Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 120.
- ¹⁰ M. Sahari Besari, *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi* (Jakarta: Salemba Teknika 2008), hal. 11.
- ¹¹ Lihat pada www.cybersastra.net diakses tanggal 1 Juli 2008.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanson, Ward. 2000. *Pemasaran Internet*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kumiawan, Eka. 2008. “Sebab Kode Adalah Puisi”, *Kompas*, Minggu 11 Mei 2008.
- Minggu Pagi* 1 Januari 2007, hal. 08 dalam kolom “Mutiar Dunia”.
- Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wachid B.S., Abdul. 2005. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Saka.
- . 2008. *Gandrung Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI

KOMUNIKA
JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI

www.cybersastra.com diakses tanggal 1 Juli 2008.